

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia terlahir di dunia ini tidak semua memiliki kondisi fisik yang sempurna sehingga ketidaksempurnaan tersebut dapat menjadi bentuk kecacatan bagi individu yang mengalaminya. Kecacatan tersebut memiliki macam-macam bentuk baik fisik, mental maupun intelektual. Masyarakat Indonesia yang awam memaknai cacat fisik maupun mental sebagai istilah penyandang cacat. Seiring berkembangnya pengetahuan, istilah penyandang cacat berganti menjadi disabilitas. Disabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Prasetyo (2014), disabilitas adalah keterbatasan atau hilangnya kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan hanya karena hambatan fisik tetapi juga lingkungan sosial yang menghalang-halangnya. Penyandang disabilitas terdiri dari 5 jenis, yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan tunalaras.

Banyak negara di dunia yang memiliki penduduk dengan keterbatasan fisik, mental maupun intelektual, termasuk di Indonesia. Menurut Tula, dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan oleh BPS 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang (<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18765>).

Kota Surabaya, jumlah penyandang disabilitas khususnya tunadaksa, tunanetra,

dan tunarungu menurut Dinas Sosial Kota Surabaya pada Tahun 2017 memiliki 1556 jiwa.

Berdasarkan data tersebut, ternyata masih banyak penyandang disabilitas yang belum terdata secara detail, dengan alasan keluarga menyembunyikan salah satu penyandang disabilitas di rumahnya dan ada juga yang hanya didata melalui binaan atau panti rehabilitas sosial. Hal ini sesuai dengan Siswanto yang menyatakan bahwa masih banyak keluarga yang malu jika dalam keluarga tersebut terdapat penyandang disabilitas sehingga keluarga terkesan menutupi (<http://nasional.kompas.com/read/2015/04/11/0643015/Perlindungan.Sosial.Hak.Penyandang.Disabilitas>). Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu pengajar di YPAC Surabaya, yang menyatakan bahwa data penyandang disabilitas di Surabaya khususnya masih belum terdeteksi secara detail, pemerintah dalam hal ini dinas sosial hanya mendata penyandang disabilitas yang terlihat.

Penyandang disabilitas umumnya terkesan kurang beruntung dan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat memandang penyandang disabilitas adalah orang yang lemah, tidak bisa apa-apa, dan perlu dikasihani bahkan terkadang tidak sedikit orang yang menghina, mencaci karena penyandang disabilitas berbeda dengan yang lainnya.

Menurut Laqvi, dari data BPS 2004 yang menyatakan bahwa adanya respon negatif dari masyarakat. Masyarakat seringkali memandang sebelah mata, menertawakan, menolak kehadiran para difabel dan bersikap acuh tak acuh (http://www.kompasiana.com/tetylaqvi/disabilitas-dalam-perspektif-eksistensialisme_558ab198397b6182068b45bd).

Seiring perkembangan zaman, kehidupan yang dijalani oleh manusia setiap hari tentunya tidak lepas dari suatu permasalahan yang semakin kompleks, misalnya pendidikan, sosial, ekonomi dan psikologi. Hal itu sesuai dengan artikel yang dimuat oleh Widazulfia yang menyatakan bahwa permasalahan yang semakin kompleks tersebut juga terjadi pada kelompok difabel yang cenderung berada di bawah garis kemiskinan (<https://fahmiranti.com/2016/08/31/rumah-tiara-sebuah-inovasi-sosial-bagi-difabel-di-surabaya/>). Garis kemiskinan tersebut menuju pada satu titik yang mana kelompok difabel kurang percaya diri, tidak semangat, perlu dikasihani dan tidak mampu menggali potensi yang dimiliki karena keterbatasannya tersebut.

Masalah di atas sependapat dengan Lauster (dalam Rasyidana, 2011) yang mengatakan bahwa sikap dan pandangan negatif dari masyarakat terhadap penyandang cacat menyebabkan kurang percaya diri, minder dan merasa tidak berguna. Disebutkan pula bahwa aktualisasi dan pengembangan potensi kepribadian menjadi terhambat sehingga penyandang cacat menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan khawatir dalam menyampaikan gagasan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan dirinya.

Uraian di atas sesuai dengan informasi yang didapat dari tetangga subyek. Keadaan yang dialami oleh R berusia 30 tahun, seorang penyandang disabilitas yang disebabkan polio. R merupakan seorang yang tidak mampu berjalan sama sekali sehingga untuk melakukan sesuatu membutuhkan bantuan orang lain, tetapi sistem alat gerak lainnya berfungsi. Akibat keterbatasannya tersebut R menjadi

individu yang tidak mampu bersosialisasi dengan baik, mengembangkan seluruh potensinya karena merasa kurang percaya diri. Aktivitas sehari-seharinya hanya duduk di rumah dengan kursi rodanya, menunggu orang lain untuk membantu, tidak hanya itu R juga pernah mendapat santunan dari orang sekelilingnya sehingga keadaan ini dimanfaatkan olehnya.

Banyak masyarakat yang menganggap penyandang disabilitas itu merepotkan, karena keterbatasan yang dimiliki bahkan ada perusahaan yang memberikan lowongan pekerjaan tetapi belum sesuai dengan penyandang disabilitas dan masih ada yang membeda-bedakan. Hal tersebut didukung oleh Machdan dan Hartini (2012), menyatakan bahwa penyandang disabilitas jika bekerja lebih banyak merepotkan serta menambah pengeluaran perusahaan karena harus menyediakan akomodasi dan fasilitas khusus untuk membantu penyandang disabilitas dalam melakukan pekerjaannya.

Penyandang disabilitas juga ada yang belum bekerja karena kecacatannya tersebut perusahaan menolak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan adanya penolakan itu membuat beberapa penyandang disabilitas menjadi individu yang tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Akibatnya beberapa penyandang disabilitas memilih untuk meminta-meminta dengan harapan mendapat belas kasihan orang lain. Hal ini dialami oleh B seorang tunadaksa karena polio, yang pernah melamar pekerjaan di setiap perusahaan tapi tidak kunjung mendapat panggilan, pernah juga mendatangi toko di pasar dengan harapan diterima dan bekerja seadanya tetapi ditolak karena kecacatannya

tersebut. B akhirnya memutuskan untuk meminta-minta demi kelangsungan hidupnya.

Peristiwa tersebut didukung oleh Sugiarto (2009) yang mengatakan bahwa banyak orang yang menjadikan kecacatannya sebagai pengemis untuk mencari rezeki. Orang-orang tersebut banyak ditemukan di terminal-terminal atau gerbong-gerbong kereta api kelas ekonomi, yaitu Kereta Api Progo jurusan Lempuyangan-Pasar Senin. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan mengharap belas kasihan orang lain, selain akibat dari sebuah perusahaan yang menolak, hal ini juga terjadi karena minimnya pendidikan dan keterampilan untuk dijadikan komoditas.

Berdasarkan fenomena di atas, diketahui adanya ketidaksesuaian dengan tujuan yang dilakukan pemerintah seperti diadakannya Peringatan Hari Disabilitas Internasional pada tanggal 3 Desember yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat serta mengangkat hak dan martabat penyandang disabilitas (<http://merahputih.com/post/read/peringatan-hari-disabilitas-internasional-2015>). Peringatan tersebut dapat membawa kelompok difabel ke masa depan yang lebih baik, serta difabel juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang normal.

Perhatian dan dukungan pemerintah juga terlihat di berbagai hal, salah satunya tersedianya tempat atau lembaga yang menangani para difabel, seperti panti-panti rehabilitasi untuk mengembangkan potensi dan sumber daya di masyarakat dalam rangka mensejahterakan, memberdayakan penyandang disabilitas. Pemerintah juga mengatur UU Ketenagakerjaan Nomor 8 tahun 2016

pasal 11 bagian ketujuh Hak Pekerjaan, Kewirausahaan dan Koperasi, yang berbunyi :

“1) Memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, atau swasta tanpa diskriminasi, 2) Memperoleh upah yang sama dengan bukan penyandang disabilitas, 3) memperoleh akomodasi yang layak dalam pekerjaan, 4) memperoleh kesempatan dalam mengembangkan jenjang karir serta segala hak normatif yang melekat dalam dirinya, 5) memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, wiraswasta, pengembangan koperasi dan memulai usaha sendiri”.

Berdasarkan undang-undang ketenagakerjaan tersebut, penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara memajukan usaha, memiliki pekerjaan sendiri, memperoleh akomodasi yang layak, dan sebagainya.

Saat ini, keterbatasan fisik tidak lagi menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk tetap berkreasi, berprestasi dan berwirausaha sesuai potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan keadaan para penyandang disabilitas yang dialami oleh Abdul Syakur, seorang penyandang disabilitas yang bekerja sebagai guru di SLB YPAC Surabaya (Jawa Pos, 25 November 2016). Penyandang disabilitas kedua yaitu Irma Suyanti beserta suaminya yang sukses dibidang wirausaha dan memiliki pegawai yang juga penyandang disabilitas sebanyak 2500 orang (http://www.kompasiana.com/tetylaqvi/disabilitas-dalam-perspektif-eksistensialisme_558ab198397b6182068b45bd).

Berdasarkan artikel dari Widazulfia dimana penyandang disabilitas bekerja di rumah industri kecil di bagian produksi, mulai dari menjahit, membuat sablon dan memotong kain, dan sebagainya (<https://fahmiranti.com/2016/08/31/rumah-tiara-sebuah-inovasi-sosial-bagi-difabel-di-surabaya/>). Hal ini menunjukkan

sebuah aktualisasi diri dimana individu-individu tersebut berhasil menciptakan, menjadi kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bidang-bidang yang digelutinya.

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri, melakukan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi dan dipandang sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kebutuhan ini bersifat alami dan dibawa sejak lahir (Alwisol, 2009). Menurut Maslow (dalam Shcherbakover, 2012) aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai kebutuhan manusia untuk menjadi orang terbaik yang diperoleh berdasarkan potensi yang dimiliki. Hal itu juga dikatakan oleh Feist dan Feist (2010) bahwa orang yang telah mencapai aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya, individu itu menjadi alami dan menjadi dirinya sendiri, mampu mengekspresikan kebutuhan-kebutuhan mendasar dan tidak membiarkan dirinya mendapat tekanan dari luar.

Individu yang mengaktualisasikan diri adalah individu yang berbeda baik secara kuantitatif maupun kualitatif dengan orang-orang lain berhubung dengan apa yang mendorong individu tersebut (Schultz, 2002). Adapun yang dimaksud dengan individu yang berbeda merupakan individu yang mampu bergerak atau berkembang untuk menambah sesuatu baik yang telah ada maupun belum ada pada dirinya, seperti yang dialami oleh para penyandang disabilitas tersebut.

Kesenjangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas mampu beraktualisasi diri sebab dalam pencapaian aktualisasi diri tidak

luput dari faktor-faktor yang mendorong atau mempengaruhinya baik internal maupun eksternal.

Menurut Koeswara (1986) hambatan internal dalam mengaktualisasikan diri yaitu 1) Adanya rasa takut, ketidaktahuan dan keraguan untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimiliki. Keraguan merupakan salah satu bentuk ketidakpercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan, mengembangkan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki, sedangkan dalam proses pencapaian aktualisasi diri diperlukan adanya kepercayaan diri. 2) Pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. 3) Keterbukaan individu terhadap pengalaman-pengalaman baru yang akan menunjang proses aktualisasi diri.

Hambatan eksternal, yaitu 1) lingkungan masyarakat, dimana masyarakat cenderung mendepersonalisasi individu, juga berupa perepresian sifat-sifat, bakat, atau potensi-potensi. 2) Pola asuh keluarga juga ikut dalam pencapaian aktualisasi diri (Koeswara, 1986).

Menurut Goble (1987) faktor internal yang mempengaruhi aktualisasi diri, meliputi rasa ingin tahu, pengenalan diri serta pemahaman diri, dan keberanian, integritas dan harga diri penting bagi pertumbuhan yang langgeng. Penghargaan diri yang tinggi khususnya pada penyandang disabilitas akan menghasilkan kepercayaan diri yang tinggi, dimana individu tersebut dapat melangkah dan menerima diri serta sosialnya dengan baik sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Schultz (2002) yaitu pengalaman masa kanak-

kanak dan tipe pekerjaan juga merupakan faktor yang mendukung pencapaian aktualisasi diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri peneliti mengambil faktor internal yaitu kepercayaan diri sebagai variabel dalam penelitian ini. Kepercayaan diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang mengenai potensi-potensi yang dimiliki. Individu yang tidak percaya diri akan dihantui, dibayang-bayangi oleh orang lain, akan takut dengan kegagalan dan tidak berani mencoba. Menurut Elfiky (2009) percaya diri adalah berbuat dengan penuh keyakinan, dalam kondisi apapun seseorang tersebut akan mampu menjalani demi menggapai cita-citanya. Rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri.

Menurut Anthony (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini didukung oleh penelitian Syafitri (2014) dalam judul “Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan Aktualisasi Diri pada Komunitas *Modern Dance* di Samarinda” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada komunitas *modern dance* di Samarinda.

Aktualisasi diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mana faktor ini juga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu lingkungan masyarakat,

pola asuh keluarga, dan tipe pekerjaan. Lingkungan masyarakat dalam hal ini disebut sebagai dukungan sosial. Menurut Baron dan Byrne (2005) dukungan sosial berasal dari keluarga, teman, pasangan dan masyarakat.

Hasil penelitian dari Ford (1990) dalam judul "*The Relationship of Self-Actualization to Social Support, Life Stress, and Adjustment*" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial baik keluarga maupun teman dengan aktualisasi diri. Penelitian dari Shcherbakova (2012) menyatakan bahwa peran lingkungan memberikan efek yang positif bagi penyandang disabilitas dalam aktualisasi diri yang permanen.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri adalah modal utama dalam pencapaian aktualisasi diri secara penuh. Tidak hanya itu, dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki variabel sama namun subyek berbeda dengan peneliti, yaitu Syafitri (2014) dengan subyek komunitas *modern dance*, untuk itu peneliti ingin meneliti dengan subyek yang berbeda yaitu penyandang disabilitas. Subyek yang akan diteliti juga perlu untuk mengetahui bahwasannya variabel yang akan diteliti ini akan berpengaruh dengan dirinya, maka peneliti mengambil judul hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada penyandang disabilitas di kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada penyandang disabilitas di kota Surabaya dengan mengendalikan dukungan sosial.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri pada penyandang disabilitas di kota Surabaya dengan mengendalikan dukungan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk mengembangkan kajian ilmu psikologi kepribadian mengenai aktualisasi diri sehingga banyak buku-buku, jurnal penelitian yang membahas teori ini lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi individu penyandang disabilitas, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat mencapai prestasi secara optimal dengan mengembangkan bakat, potensi dan kreativitas yang dimiliki sebagai bentuk aktualisasi dirinya.
- b. Bagi keluarga, teman, dan masyarakat pada umumnya, dengan adanya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bahwa penyandang disabilitas juga mampu berkarya, kreatif, serta melakukan aktivitas seperti orang normal lainnya sehingga dalam setiap proses menjalankan aktivitasnya membutuhkan dukungan untuk mencapai prestasi secara optimal.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dari penelitian berikutnya terutama mengenai aktualisasi diri dengan menggunakan variabel yang berbeda.